



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**NILAI KARAKTER KERJA KERAS DAN NILAI  
KARAKTER MANDIRI PADA NOVEL *PULANG KARYA*  
TERE LIYE DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI  
ALTERNATIF BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMA**

HALIMAH NUDUL

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada  
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Nanang Puji Hartanto**

**2101411161**

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## SARI

Hartanto, Nanang Puji. 2018. “Nilai Karakter Mandiri dan Kerja Keras dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Siswa SMA”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci** : nilai karakter mandiri, nilai karakter kerja keras, novel *Pulang*, bahan ajar sastra.

Aspek keterampilan menganalisis selain dalam pengajaran bahasa juga diberikan dalam pengajaran sastra. Salah satunya adalah menganalisis novel. Mengacu pada Kurikulum 2013 bahwa menganalisis novel sudah diajarkan dari SMP, akan tetapi hanya sebatas mengenali tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, yang pada intinya mengenalkan siswa pada sistem analisis novel khususnya unsur intrinsik. Pada kenyataannya analisis novel tidak terbatas pada unsur pembangun novel, namun juga terdapat aspek nilai-nilai yang terkandung di dalam novel seperti nilai karakter dan nilai estetika. Kekhawatiran mengenai kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama dikalangan siswa, menurut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil akan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah struktur dalam novel, nilai karakter kerja keras dan nilai karakter mandiri dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, dan kelayakan nilai karakter kerja keras dan mandiri pada novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai alternative bahan ajar pembelajaran sastra SMA.

Penelitian yang digunakan adalah analisis struktural. Peneliti menganalisis unsur intrinsik novel yang selanjutnya menganalisis nilai karakter kerja keras dan nilai karakter mandiri pada novel *Pulang* karya Tere Liye. Proses analisis dimulai dari membaca sekilas, kemudian membaca berulang-ulang novel *Pulang* selanjutnya mengidentifikasi unsur intrinsik dengan mengutip data yang mengandung setiap unsur intrinsik pembangun novel. Setelah menganalisis unsur intrinsik peneliti menganalisis nilai karakter kerja keras dan nilai karakter mandiri pada novel *Pulang*. Sebelum mengkaji kelayakan peneliti mengkaitkan nilai karakter dengan kemungkinannya dijadikan bahan ajar melalui tiga aspek yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan

aspek latar belakang budaya yang digunakan dalam novel *Pulang karyaTereLiye*.

Proses pembelajaran sastra bahasa Indonesia sesuai Kompetensi Inti Pengetahuan Kompetensi Dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel akan membuka wawasan siswa sesuai analisis yang dilakukan. Mengkaji nilai karakter yang tepat dengan perkembangan emosional siswa SMA merupakan hal penting bagi kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai karakter kerja keras dan mandiri sangat penting untuk siswa SMA, melalui analisis novel diharapkan tidak hanya membuka wawasan namun pembelajaran positif dari nilai karakter dan kerja keras yang terdapat pada novel *Pulang* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



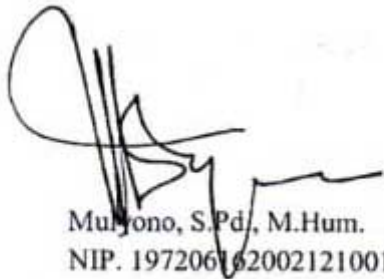
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 3 September 2018

Pembimbing I



Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197206162002121001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kendal, 3 September 2018



Nanang Puji Hartanto



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Nilai Karakter Kerja Keras dan Nilai Karakter Mandiri dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye dan Kemungkinannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA”,

Nama : Nanang Puji Hartanto

NIM : 2101411161

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari , tanggal September 2018.

Semarang, 3 September 2018



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

The background of the page features a large, faint watermark of the UNNES logo. It consists of a stylized yellow flame-like shape with a red flame at the top, and the text 'UNNES' in large blue letters above 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' in smaller blue letters.

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

- Seberapapun kamu terpuruk, semangat dan tetap berusaha yang nantinya akan membawamu pada keberhasilan.
- Hidup adalah berproses, yakin akan setiap proses yang kamu lalui dan biarkan Tuhan melakukan tugasnya.
- Biarlah hidup tidak berbekal harta asalkan berbekal ilmu.

### **Persembahan:**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu Sutami dan Bapak H. Basuki R. (Alm)
2. Suparni (Alm) dan Sanusi (Alm)
3. Istriku Febrian Wulandari, Amd.Keb
4. Calon cucu ibu dan bapak yang kini sedang dikandung menantunya

## PRAKATA

Puji syukur penulis kepada Allah Swt, karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah pada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan berucap syukur penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Nilai Karakter Kerja Keras dan Nilai Karakter Mandiri pada Novel *Pulang* Karya Tere Liye dan Kemungkinannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan dan meluangkan waktu untuk penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan kepada semua pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;

5. Ibu Sutami, Bapak H. Basuki R, FebrianWulandari yang telah memberikan doa, dukungan, serta warna dalam perjalanan hidupku;
6. Teman-teman BSI angkatan 2011, saudara dari Kendal atau IkatanMahasiswa Kendal (IMAKEN), serta sahabat-sahabat seperjuangandari SMA N 2 Kendal;
7. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca

Kendal, 28 Agustus 2018



Nanang Puji Hartanto

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

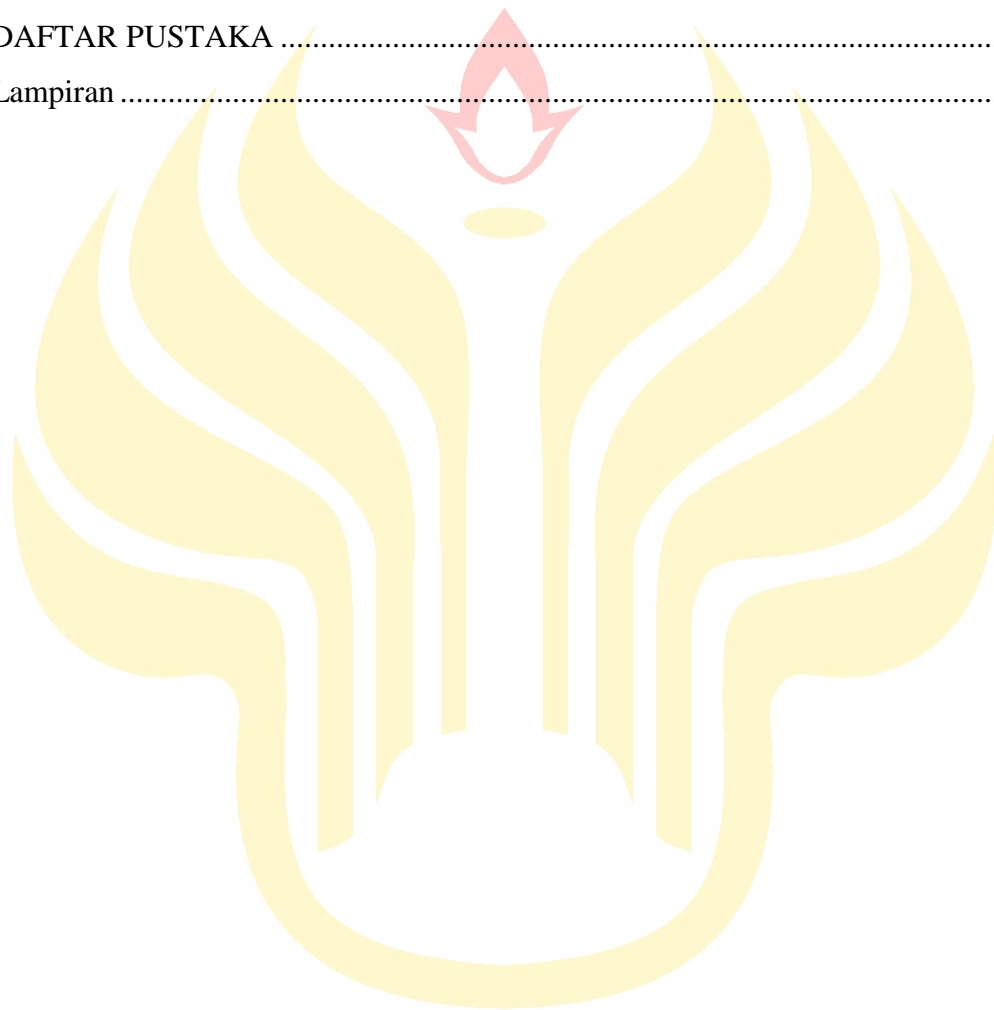
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.6.1 Teoretik.....	12
1.6.2 Praktis .....	12
BAB II.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Hakikat Novel .....	18
2.2.2 Gaya Bahasa .....	27
2.2.3 Pengertian Nilai .....	29
2.2.4 Pengertian Karakter .....	34
2.2.5 Pendidikan Karakter .....	35
2.2.6 Metode Pendidikan Karakter .....	41
2.2.7 Pendekatan Struktural .....	48

2.2.8	Bahan Ajar .....	49
2.2.9	Kriteria Bahan Ajar.....	51
2.2.10	Kriteria Bahan Ajar yang Baik untuk Anak SMA .....	53
2.3	Kerangka Berfikir.....	55
BAB III	.....	57
3.1	Jenis Penelitian.....	57
3.2	Objek Penelitian .....	58
3.3	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4	Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV	.....	61
4.1	Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel ‘ <i>Pulang</i> ’ .....	61
4.1.1	Tema .....	61
4.1.2	Alur .....	62
4.1.3	Sudut Pandang .....	64
4.1.4	Gaya Bahasa .....	64
4.1.5	Tokoh dan Penokohan .....	66
4.1.6	Latar (Tempat, Waktu, dan Suasana).....	75
4.1.7	Amanat.....	82
4.2	Analisis Nilai Karakter Kerja Keras dan Mandiri .....	83
4.2.1	Analisis Nilai Karakter Kerja Keras .....	83
4.2.2	Analisis Nilai Karakter Mandiri .....	93
4.3	Kemungkinan Novel ‘ <i>Pulang</i> ’ sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA .....	101
4.3.1	Aspek Bahasa.....	101
4.3.2	Aspek Psikologi .....	104
4.3.3	Aspek Latar Belakang Budaya .....	106
4.4	Kelayakan Novel ‘ <i>Pulang</i> ’ Karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra SMA Berdasarkan 5 Nilai Karakter Prioritas Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	111
BAB V	.....	118



5.1 Simpulan.....	118
5.2 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
Lampiran.....	123



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut ( Aqib dan Sujak, 2012:3). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuankebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan upaya terencana dalam mengembangkan akhlak, tabiat atau kepribadian yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dilandasi oleh pemikiran, sikap, tindakan , dan perbuatan.

Kekhawatiran mengenai kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menurut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil akan membantu siswa

untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Perkembangan informasi dan teknologi selain memberikan manfaat secara positif dalam kehidupan juga dapat berdampak negatif terhadap perilaku anak-anak jika tidak diberikan batasan-batasan dan pemahaman yang benar pada mereka. Perubahan gaya hidup, gaya bicara dan perilaku social lainnya saat ini banyak dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali identitas diri, membentuk sifat yang baik, membentuk kepedulian terhadap orang lain yang disinyalir mulai mengalami penurunan di kalangan generasi saat ini.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, produktif, dan kreatif (Sulistyowati, 2012:22). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) yang disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi.

Sastra sebagai karya seni tercipta karena adanya energy imajinatif dan luapan perasaan pengarang yang disampaikan secara lisan dan tulisan kepada pembacanya. Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki manfaat membentuk karakter pembacanya. Efek penyumbangsihan pengarang pada kehidupan, nilai-nilai estetika dan etika serta kehidupan yang lengkap ini tidak begitu segera dapat dirasakan. Ia membutuhkan proses dan reproses serta perjalanan waktu (Suyitno, 1986:9).

Karya sastra disamping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan-amanat-spiritual yang berbalut etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu menjadikan dirinya berintrospeksi diri, membenahi diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca (Sugiarti, 2012).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, kepekaan, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui

perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Mulyasa, 2012 : vi).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan tumbuh dalam pembelajaran di sekolah mencakup beberapa aspek diantaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab (kemendiknas, 2010 : 9-10).

Novel Pulang karya Tere Liye ini menceritakan tentang kisah Bujang dengan sudut pandang orang pertama dengan alur maju mundur. Karakter Bujang diceritakan dengan sangat menarik karena menggunakan sudut pandang orang pertama sehingga pembaca dengan mudah masuk ke dalam cerita. Awalnya pembaca akan sangat penasaran dengan hakikat judul pulang dalam novel ini. Pembaca akan menebak jika Tere Liye berniat menceritakan kisah pulang ke rumah bapak/ibunya atau dari perjalanan yang panjang. Ternyata pada beberapa bagian sebelum akhir diceritakan jika pulang yang dimaksud Tere Liye adalah pulang pada panggilan Tuhan. Tere Liye dapat memadukan cerita aksi dengan cerita religious yang mampu menggugah hati pembacanya.

Sebuah karya yang baik tentu saja harus memiliki pesan moral yang terkandung didalamnya baik tersurat maupun tersirat. Novel ini memiliki fungsi moral dan didaktif-edukatif serta bermanfaat guna melembutkan jiwa, memperhalus moral,

maka menurut hemat peresensi, novel ini telah memenuhi kriteria tersebut. Salah satu buktinya adalah adanya amanat untuk tetap optimis melanjutkan hidup dan bangkit dari keterpurukan. *Pulang* dalam novel ini tidak saja diartikan kembali ke rumah atau kampung halaman, tetapi mengembalikan segala permasalahan kehidupan kepada yang maha kuasa dengan tetap berusaha atas apa yang dimiliki. Novel ini menegaskan kemampuan Tere Liye menulis genre ekonomi berbalut aksi (*action*). Nilai tambah dalam novel *Pulang* dibandingkan novel-novel karya Tere Liye lainnya ada pada pengangkatan kearifan local (Sumatera) dan relijiusitas.

Hal terpenting dalam pembelajaran adalah adanya perubahan sikap pada siswa. Novel Tere Liye sarat akan makna dan pesan moral yang dapat disampaikan kepada siswa (fungsi didaktif). Sisi positif dari novel karya Tere Liye dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat memperlihatkan contoh cerita melalui pemaparan kisah-kisah dalam novel tersebut.

Kajian novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai alternative bahan ajar dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dari segi fisik maupun mental. Kesiapan dan kesungguhan siswa dalam mengapresiasi novel harus mencakup factor kognisi, emosi, dan lingkungan social budaya siswa terhadap novel yang dibacanya. Jika pada akhirnya novel *Pulang* karya Tere Liye tersebut tidak mampu memenuhi kapasitas ketiga factor tersebut, maka hal ini tidak dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran alternative.



Penggunaan novel dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan metode analisis isi. Metode analisis isi dalam pembelajaran novel dilakukan dengan meminta setiap siswa membuat kritik mengenai novel *Pulang* karya Tere Liye dari segi struktur, seperti tema, latar, alur, penokohan, dan gaya bahasa. Siswa membuat synopsis terlebih dahulu.

Salah satu ciri teks sastra yang multi interpretasi membuat tanggapan pembaca (siswa) terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi siswa tersebut. Karya sastra tidak mungkin dan tidak perlu dianalisis secara menyeluruh sebab struktur global bersifat tidak terbatas. Analisis struktur akan melibatkan paling sedikit tiga komponen utama, yaitu pencerita, karya sastra dan pendengar. Metodologi penelitian pun menjadi bertambah kompleks, tidak bertambah dalam penelitian pustaka, melainkan harus dilengkapi dengan penelitian lapangan. Dengan demikian strukturalisme dinamika adalah pendekatan atas karya sastra dengan menerapkan kerja strukturalisme dinamika adalah pendekatan atas karya sastra dengan menerapkan kerja strukturalisme atas dasar konsep semiotik.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional (Nurgiyantoro, 2007:2). Sebuah permasalahan yang dikemukakan di dalam penelitian



sastra lahir sebagai akibat kepekaan tertentu dari seseorang penikmat dan pengamat sastra terhadap gejala yang beraspek sastra.

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra telah menempati dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas social budaya (Atar Semi, 1993:1). Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau pemberian pelepasan ke dunia imajinasi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati (Antilan Purba, 2010:3).

Banyak hal yang bias dieksplorasi dalam sebuah karya sastra untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah hasil karya kreatif , yakni menyajikan sesuatu yang bukan kenyataan yang ada didunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu (Benny H Hoed, 1992:6). Seperti halnya prosa cerita lain, novel sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa dan tema (B Rahmanto, 1998:70).

Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan fakta social dan kultural, karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra yang bersumber pada kenyataan hidup dalam masyarakat. Namun, cipta sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objek saja ataupun imitasi dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri (Mursal Esten, 1982:8).

Disamping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pememban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat Sumarjo, menarik untuk dicermati “Betapapun menariknya sebuah karya sastra ia berisi pengalaman yang menyedatkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra”. Jadi, karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang baik dan tidak menyedatkan. Akan tetapi, nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakat (Ida Rochani, 2011:18).

Persoalan actual yang terjadi terjadi ditengah masyarakat bias diangkat kedalam kisah dalam novel, baik mencakup seluruh atau mengambil bagian terpenting kehidupan tokoh. Umumnya wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang seringkali memunculkan solusi dan pemecahan dari pemikiran positif. Karena masalah yang diangkat biasanya kondisi yang

berkembang dimasyarakat sehingga solusi pun dicari yang paling efektif. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa novel bias diberi muatan pesan-pesan yang berharga. Sastrawan dapat menggunakan karya sastra sebagai wahana menuangkan ide, gagasan dan bermacam pikiran konstruktif. Pembaca bias banyak mengambil pelajaran dan pengalaman dari karya sastra ini (Nursisto, 2000:167).

Penelitian pada bidang sastra dalam hal ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra mencakup keindahan bahasa atau kata-kata, struktur kata, tema novel, dan sebagainya. Namun, dalam skripsi ini penulis mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalam novel. Novel bias dijadikan salah satu bahan penelitian untuk mengungkapkan pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Di dalam novel terandung berbagai pesan yang mempunyai hubungan dengan pendidikan. Novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang bias digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai-nilai pendidikan karakter.

Bujang sebagai tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Tere Liye memberikan pesan sebagai pribadi yang kuat sebagai seorang anak tunggal. Sebagai seorang anak semata wayang Bujang bukanlah sosok yang manja dan cengeng. Sewaktu masih kecil Bujang selalu mendapatkan perhatian yang baik dari kedua orang tuanya. Perjalanan hidup membawa Bujang harus meninggalkan rumah dan berbaur dengan lingkungan yang sangat jauh berbeda dengan sebelumnya. Lingkungan yang keras, penuh persaingan dan berbagai cerita pengkhianatan. Di lingkungan seperti itu Bujang tetap bisa menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat, akademis, dan

pekerja keras. Cerita Bujang dalam novel ini diharapkan dapat menginspirasi anak-anak untuk tetap focus dan bekerja keras pada cita-citanya dimanapun kelak mereka meneruskan pendidikannya. Anak-anak harus sadar bahwa tidak selamanya mereka akan ditemani kedua orang tua atau saudaranya. Apalagi ketika mereka harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berpijak pada pandangan ini, permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini diarahkan kepada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam novel *Pulang* karya Tere Liye serta kemungkinannya sebagai alternative bahan ajar dalam pembelajaran di SMA. Permasalahan tersebut dikaji oleh peneliti dikarenakan nilai-nilai pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang kompeten serta berkepribadian baik.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas,identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Struktur yang terdapat dalam novel '*Pulang*' karya Tere Liye
2. Nilai Karakter kerja keras dan mandiri yang terdapat dalam novel '*Pulang*' karya Tere Liye
3. Kemungkin novel sebagai alternative bahan ajar pembelajarn sastra SMA

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel '*Pulang*' karya Tere Liye
2. Nilai karakter kerja keras dan mandiri yang terdapat dalam novel '*Pulang*' karya Tere Liye
3. Kemungkinan novel '*Pulang*' karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra SMA kelas XII

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Struktur apa saja yang terdapat dalam novel '*Pulang*' karya Tere Liye?
2. Bagaimana karakter kemandirian dan kerja keras positif dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?
3. Bagaimana kemungkinan novel *Pulang* sebagai alternative bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakter kemandirian dan kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

2. Mengetahui kemungkinan novel *Pulang* sebagai alternative bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Teoretik**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan.
- c. Memunculkan ide-ide yang baru dalam pendidikan, karena novel telah banyak memengaruhi kehidupan kita, dengan demikian novel bisa kita gunakan sebagai media pembelajaran.

### **1.6.2 Praktis**

- a. Bagi penulis dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan karakter.
- b. Untuk meningkatkan kesadaran pada instansi pendidikan dan masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Analisis novel merupakan salah satu subjek penelitian yang sangat menarik untuk di kaji. Melalui penelitian ini dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter mandiri dan kerja keras yang terkandung dalam novel pulang, serta kemungkinannya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti.

Dari sekian banyaknya hasil penelitian yang mengkaji tentang novel dan nilai-nilai karakter, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian analisis novel dan kaitannya sebagai bahan ajar. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Djailani (2013), Sabarani (2013), Sudjadi (2013), Almerico (2014), Febriana (2014).

Djailani (2013) berhasil melakukan penelitian yang berjudul *Strategi Character Building Mahasiswa Di Sekolah Sangat Baik Di City Of Banda*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu ditampilkan dalam manifestasi harian kondisi spiritual individu itu sendiri dan fenomena ini disebut karakter, moral, sopan santun, kepribadian, temperamen, atau



kebiasaan. Pembentukan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembiasaan-pembiasaan dan penyediaan guru teladan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu tentang nilai karakter. Perbedaannya, Djailani melakukan kajian tentang nilai karakter siswa secara langsung dan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai karakter yang ada pada novel *Pulang* karya Tere Liye dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi.

Sabarani (2013) yang mengkaji tentang *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter* dalam novel Andrea Hirata. Penelitian tersebut menggunakan teori deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penentuan unit analisis dan teknik pencatat data. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil dari kajiannya menunjukkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang meliputi nilai religious, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu mereka sama-sama melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada sumber data novel yang mereka kaji. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Sabarani menggunakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan penulis menggunakan novel *Pulang* karya Tere Liye.

Sudjadi (2013) melakukan penelitian berjudul *Nilai Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa rangkaian kata atau kalimat. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis tekstual atau analisis isi yang menunjukkan adanya nilai-nilai karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai karakter yang meliputi (1) nilai karakter cinta kepada Tuhan/religious, (2) nilai karakter kemandirian, (3) nilai karakter tanggung jawab, (4) nilai karakter disiplin, (5) nilai karakter kerja keras.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya mereka sama-sama meneliti tentang novel dan nilai karakter, serta menggunakan metode yang

sama yaitu analisis isi. Perbedaannya terletak pada sumber yang mereka kaji. Sudjadi mengkaji tentang novel *Negeri 5 Menara* karya A. Tohari, sedangkan penulis menggunakan sumber novel *Pulang* karya Tere Liye.

Almerico (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Building Character Trough Literacy With Children's Literature*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan bermuatan nilai-nilai karakter dan sesuai dengan selera mereka, maka dengan sendirinya dapat mendorong anak untuk membaca dan berdiskusi. Hal tersebut tentunya dapat membantu mereka menyerap dan mengembangkan nilai-nilai karakter untuk mereka sendiri. Sebagai konsep pendidikan karakter yang diajarkan dalam konteks sastra, anak menyadari sifat-sifat seperti rasa hormat, kejujuran, keberanian, dan kebaikan adalah aspek nyata dan menarik dari dunia di sekitar mereka. Hal tersebut mampu mengajarkan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga peserta didik dapat bersikap dengan cara yang tepat untuk menghadapi berbagai situasi soial.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu meneliti tentang sastra dan pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian Almerico melakukan kajian seluruh buku-buku jenis karya sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya meneliti satu karya sastra saja.

Febriana (2014) melakukan penelitian berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian tersebut peneliti menemukan adanya nilai karakter yang terkandung dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Nilai tersebut yaitu nilai karakter religious , nilai karakter kerja keras, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter komunikatif, nilai karakter gemar membaca, dan nilai karakter tanggung jawab. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis deskriptif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaanya terletak pada objek yang mereka kaji yaitu novel dan nilai karakter. Sedangkan perbedaannya sumber mereka berbeda, penulis menggunakan sumber novel *Pulang* karya Tere Liye sedangkan Febriana menggunakan sumber novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Perbedaan lainnya yaitu Febriana menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode analisis deskriptif. Sedang penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis isi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai nilai karakter telah banyak dilakukan. secara garis besar, penelitian-penelitian ini memiliki tujuan mengkaji novel menggunakan nilai karakter sebagai alternatif bahan ajar di sekolah maupun masyarakat. meskipun sudah banyak penelitian mengenai bahan ajar, peneliti masih menganggap perlu

dilakukan penelitian sejenis. Hal ini berdasarkan fakta di lapangan bahwa masih banyak novel yang belum memenuhi kriteria bahan ajar oleh guru dalam pembelajaran di SMP. Novel yang digunakan guru lebih didominasi novel-novel lama. Selain itu, alasan lain yang perlu diketahui adalah guru atau pendidik masih merasa kesulitan untuk menemukan novel yang tepat sebagai bahan ajar sastra yang bermuatan nilai karakter. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memilih novel sebagai bahan ajar guna melengkapi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori dalam suatu penelitian akan lebih membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Mengingat hal tersebut, maka dalam suatu penelitian sebaiknya berpegang pada suatu paham atau teori tertentu, sehingga arah dan tujuan dari penelitian akan lebih jelas dan mudah untuk dikaji.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hakikat novel (pengertian novel, unsur-unsur pembangun novel), hakikat nilai pendidikan karakter.

### **2.2.1 Hakikat Novel**

Terdapat dua hal yang berkaitan dengan novel, yaitu pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel.

### 2.2.1.1 Pengertian Novel

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Kata novel berasal dari kata Latin novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti „baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2001: 167). Novel merupakan bentuk lain cerita rekaan selain cerita pendek. Namun, di dalam novel penggambaran watak tokoh lebih rinci daripada cerita pendek.

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Burham, 2010: 9).

Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (H.B Jasin dalam Purba, 2010: 63).

Menurut Nurgiyantoro (2010:4) novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur



intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Dikatakan pula bahwa novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi dengan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang terdegrasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang pro-blematik. Adapun yang dimaksud nilai-nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/pengarang/novelis dengan bentuk yang konseptual abstrak (Faruk,1999:18).

Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen. Perbedaannya adalah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas (*expands*). Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit, yaitu menceritakan masalah secara singkat (Sayuti, 2000: 10). Novel mempunyai bentuk yang bersifat pembeberan, sesuai dengan hakikatnya dalam menampilkan masalah yang kompleks. Berdasarkan cerita yang dibeberkan atau dikembangkan itulah, pembaca berusaha menafsirkan dasar utama cerita ataupun tema cerita, berdasarkan detil-detil unsur yang ditemui dalam karya sastra.



Kesimpulan mengenai pengertian novel berdasarkan beberapa teori diatas bahwa novel merupakan karya prosa fiksi yang mengisahkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menggambarkan watak dan sifat setiap pelaku.

### **2.2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Novel**

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### **2.2.1.2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini dapat mewujudkan sebuah totalitas yang memunyai nilai estetik antar unsurnya dan berkaitan satu sama lain. unsur intrinsik juga yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan unsur inilah yang menyebabkan sebuah novel terwujud (Nurgiantoro, 2010: 22) .

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik

terdiri atas tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

**a) Tema**

Suatu karya sastra harus memiliki dasar cerita atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Semua unsur cerita seperti penokohan, alur, dan latar didasari oleh pokok pikiran yang sama. Oleh karena itu tema merupakan sesuatu yang sangat vital dalam sebuah cerita karena merupakan inti cerita yang mendasari cerita keseluruhan. Bertolak dari inti cerita itulah, pengarang mengembangkan cerita menjadi bentuk yang lebih luas. Novel dapat memiliki lebih dari satu tema, yang terdiri dari satu tema utama dan tema-tema tambahan, sehingga memungkinkan novel untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan dalam satu karya saja. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan subplot-subplot. Tema-tema tambahan yang termuat dalam sebuah novel harus bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama, sehingga tercipta kepaduan (Nurgiyantoro, 2009: 13).

**b) Tokoh**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra tokoh hendaknya dihadirkan

secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertian) (Wiyatmi, 2006: 30).

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antartokoh, yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 13).

Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam suatu fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan juga intelektualitasnya.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

### c) Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Rangkaian peristiwa itu merupakan susunan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut logis atau tidaknya peristiwa. Peristiwa yang, yang tidak disusun berdasarkan hukum kausalitas tidak dapat disebut alur, tetapi disebut cerita atau story. Secara garis besar alur dibagi ke dalam tiga hubungan kausalitas yaitu awal, tengah, dan akhir. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan di sepanjang karya. Subplot adalah munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau subplot berisi konflik-konflik yang memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda dan peran yang berbeda terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri dan memiliki penyelesaiannya sendiri, namun tetap terkait satu sama lain dalam hubungannya dengan plot utama (Nurgiyantoro, 2009: 12).

Plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot progresif, dan plot regresif atau *flashback* atau sorot balik.

Dalam plot progresif peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, misalnya: tengah-awal

akhir, atau akhir-awal-tengah. Dilihat dari akhir cerita dikenal plot terbuka dan plot tertutup. Plot disebut tertutup ketika sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas.

#### **d) Latar**

Menurut Abrams, latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakannya (Burhan, 2005: 216). Dengan demikian, yang membangun suatu latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Latar atau setting adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceriteraannya. Panuti Sudjiman mengatakan bahawa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana (1992: 46). Sumardjo dan Saini K.M. (1997: 76) mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, kegiatannya dan lain sebagainya.

##### **a. Latar tempat**

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

### **b. Latar waktu**

Latar waktu menyoroti pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

### **c. Latar sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dalam novel, keadaan latar dilukiskan secara rinci, sehingga memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Namun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail tertentu yang dianggap perlu. Cerita yang baik tidak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kebosanan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 13).

### **e) Sudut Pandang**

Sudut pandang atau point of view adalah cara pengarang memandang cerita. Sudut pandang mengandung arti hubungan di antara tempat pencerita berdiri dengan ceritanya. Hubungan antara pengarang dan cerita ada dua macam, yaitu hubungan pencerita “diaan” dengan ceritanya dan hubungan pencerita “aku” dengan ceritanya. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:



- (1) Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
- (2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan;
- (3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha-tahu;
- (4) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

(Wiyatmi, 2006: 32)

Pada sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan, cerita disampaikan oleh tokoh utama, karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka dia memakai kata ganti aku. Sementara itu, penggunaan sudut pandang akuan tak sertaan terjadi ketika pencerita adalah tokoh pembantu yang hanya muncul di awal dan di akhir cerita.

**f) Amanat**

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra ; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Siswanto, 2008: 47).

### 2.2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat

menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca, menurut Aminuddin (2010:72).

Purwandari (2012) Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, ataupun cinta maupun peperangan atau harapan.

Sukino (2009:158) gaya bahasa merupakan cara seorang penulis menuangkan atau menyampaikan idenya kepada pembaca melalui media bahasa. Dengan gaya ini, ide akan dapat ditangkap oleh pembaca secara baik. Untuk mencapainya penulis harus mampu meramu ide dalam bentuk pengungkapan yang baik.

Menurut Tarigan (2008:6), ada sekitar enam puluh gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok. Empat kelompok gaya bahasa tersebut sebagai berikut: (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa pertautan, dan (d) gaya bahasa perulangan.

a) Gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang sebenarnya dua pengertian.

b) Gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa yang menyatakan keadaan bertolak belakang dengan kenyataan secara berlebih-lebihan.

- c) Gaya bahasa pertautan, gaya bahasa yang menautkan/menyebut suatu hal dengan sebutan yang lain.
- d) Gaya bahasa perulangan, gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi maupun kata.

Gaya bahasa yang digunakan penulis dimaksudkan untuk memancing ketertarikan pembaca sehingga mampu menikmati cerpen. Lewat pilihan-pilihan bahasa yang digunakan penulis dapat menyentuh emosi pembaca.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas dan keterampilan penulis atau pengarang dalam memilih dan mengolah bahasa yang digunakan dalam penceritaan yang dapat menuansakan makna serta suasana untuk menyentuh emosi pembaca.

### 2.2.3 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2007: 27).

Santayana (Hazlitt, 2003: 205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup. Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal

yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berpikir.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam Ensiklopedi Britannica disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi (Mujib, 1993: 109).

Nilai adalah sebuah karya sastra yang dapat memberikan kenikmatan langsung yang memantapkan keterampilan pengarang dalam usahanya mengabdikan kehidupan melalui karya sastra yang digunakan dalam bentuk bahasa (Tarigan, 1984 : 178). Dalam karya sastra nilai budaya merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang tertuang dalam deskripsi struktur cerita (Koentjaraningrat, 1990 : 30-32).

Koentjaraningrat (1974 : 20) juga menyatakan nilai adalah suatu yang berharga dalam kehidupan masyarakat. Nilai adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat. Nilai adalah

tingkat kebijakan, kebaikan dan kegunaan yang dimiliki oleh sesuatu. Suatu nilai mungkin diturunkan dari persepsi seseorang mengenai sesuatu yang luhur, manusiawi, bermutu dan mulia.

Dalam suatu karya sastra, terdapat banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa kita ambil, yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, etika, estetika, politik, patriotik, psikologi, ekonomi, historis dan sebenarnya masih ada banyak lagi.

**a) Nilai Moral**

Nilai moral adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan perangai, budi pekerti, atau tingkah laku manusia terhadap sesamanya. Biasanya nilai ini dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, hubungan antartokoh, dialog, dan lain-lain.

**b) Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat (interaksi sosial antar-manusia). Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran hubungan antar-tokoh.

**c) Nilai Religius**

Nilai religius adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan simbol agama tertentu, kutipan atau dalil dari suatu kitab

suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama yang bersifat universal.

**d) Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan, serta kebiasaan suatu masyarakat. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan penggambaran adat istiadat, bahasa dan gaya bicara tokoh yang mencerminkan bahasa tertentu, dan kebiasaan yang berlaku pada tempat para tokoh.

**e) Nilai Pendidikan/Edukatif**

Nilai pendidikan/edukatif adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan/pengajaran.

**f) Nilai Etika**

Nilai etika adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan sopan santun dalam aspek kehidupan. Merupakan bagian dari nilai moral.

**g) Nilai Estetika**



Nilai estetika adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan keindahan baik dari segi bahasa, penyampaian cerita, pelukisan alam, keistimewaan tokoh, dan lingkungan sekitar tokoh.

**h) Nilai Politik**

Nilai politik adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan usaha warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, proses pelaksanaan kebijakan di masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan diberbagai tingkat dalam negara.

**i) Nilai Patriotik**

Nilai patriotik adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan jiwa kepahlawanan atau suatu perjuangan (misalkan perjuangan hidup, semangat yang membara, cinta tanah air, dan lain-lain).

**j) Nilai Psikologi**

Nilai psikologi adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh (misalkan antisosial, depresi, keterbelakangan mental, shock, halusinasi, delusi, emosi yang berlebih, gangguan kejiwaan, dan lain-lain).

**k) Nilai Ekonomi**

Nilai ekonomi adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan status/kondisi ekonomi, perdagangan, atau permasalahan ekonomi dalam masyarakat.

#### 1) Nilai Historis

Nilai Historis adalah nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan hal-hal yang erat kaitannya dengan sejarah.

### 2.2.4 Pengertian Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Definisi karakter menurut Alwisol adalah penggambaran tingkahlaku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit ataupun eksplisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang samasekali tidak menyangkut nilai-nilai.

Menurut Doni Kusuma, karakter adalah ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Gulo W, karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis ataupun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Menurut Kamisa, definisi karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.

Menurut Maxwell karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

Menurut Wyne karakter menandai bagaimana cara ataupun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan ataupun tingkah laku.

W.B. Saunders mengartikan karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu.

### 2.2.5 Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan sekolah diantar pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar yang menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, Pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>43</sup>

Pendidikan juga dapat dirujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Ramayulis, 2002: 1).

Menurut Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan, masyarakat, bangsa dan negara (Pidarta, 2009: 10).

Ki Hajar Dewantara, mengatakan pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno, 1999: 2).

Sedangkan menurut ahli sosiologi, pendidikan adalah suatu yang terjadi di masyarakat yang disebabkan tiga hal tentang umat manusia.

Pertama, mempelajari semua yang meliputi cara hidup bermasyarakat atau kelompok orang. Tidak ada yang di wariskan secara biologis. Kedua, manusia sangat peka terhadap pengalaman. Maksudnya, ia mampu mengembangkan rentangan kepercayaan tentang dunia sekitarnya, keterampilan dan memanipulasinya. Ketiga, bayi yang baru lahir dan dalam waktu yang cukup lama selalu tergantung pada orang lain. Dalam arti luas, pendidikan adalah cara seseorang memperoleh kemampuan fisik, moral, dan sosial yang diuntut dari padanya oleh kelompok yang ia dilahirkan dan harus berfungsi (Swift, 1989: 6).

Adapun pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, yaitu pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan (Sadirman, 2012: 13).

Pendidikan yang dimaksudkan aspek individual yang diharapkan dapat terkonteks dalam manfaat tujuan pendidikan. Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam bahasa inggris di terjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Secara etimologi (istilah), karakter diartikan sebagai

sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Abidin, 1998: 56).

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. The Free Dictionary dalam situs onlinnya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Sementara itu Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang (Muchlas, 2012: 42).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan



kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa (Mulyasa, 2012: 4).

Selain itu, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak (Muchlas, 2012: 42).

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian (personality), atau dalam Islam disebut akhlak. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Sedangkan karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari

bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter atau berakhlak jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral (Suyadi, 2011: 6).

Pendapat Tadzkiroatun Musfiroh sebagaimana yang dikutip oleh Aunillah menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral (Ramli, 2011: 8).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Menurut Akhmad Sudrajat, agar lebih memahami makna pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas

adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter>).

Menurut Zubaedi (2008: 118) mengatakan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemampuan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.. Sedangkan menurut Banawi dan M. Arifin (2012: 22) yaitu pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi.

Jadi, Pendidikan karakter merupakan penanaman aspek untuk mengupayakan dan menumbuhkan karakter baik individu dan masyarakat yang mewujudkan kebajikan, moralitas, etika, menumbuhkan kepekaan sosial, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan emosional.

### **2.2.6 Metode Pendidikan Karakter**

Terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: (Mahbubi, 2010: 49):

- 1) Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga peserta didik memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga peserta didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

## 2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu akan menjadi sia-sia jika konsep tersebut tidak pernah ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya keteladanan dalam

pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh peserta didik. Apa yang peserta didik pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

### 3) Menentukan prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga lembaga pendidikan jika ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasiltidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter. Oleh sebab itu, prioritas nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas, diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, misalnya elit sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain kemudian dikenalkan pada peserta didik, orang tua dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

#### 4) Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah; bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara mempertanggungjawabkan pendidikan karakter. Misalnya jika sekolah ingin menentukan nilai demokrasi sebagai salah satu nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti kepemimpinan demokratis, setiap individu dihargai sebagai pribadi yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

#### 5) Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis, maka perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauhmana



lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu sendiri.

Istilah karakter atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak ternilai). Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar moral dan etika (Majid, 2012: 12).

Bila pendidikan disebut sebagai proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni, *intelligence plus character...that is the goal*

of true education (kecerdasan yang berkarakter...adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Masnur, 2011: 75).

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah: 1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; 3. Jujur; 4. Hormat dan santun; 5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7. Keadilan dan kepemimpinan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Cinta damai dan persatuan (Majid, 2012: 12).

Pendidikan karakter di Indonesia selain mengambil dari nilai-nilai universal agama (Ahmad, 2009: 18) pada dasarnya merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai keagamaan. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara

yang lebih baik maka sewajarnya nilai ini diambil sebagai nilai pilar pendidikan karakter. Ketiga, budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Maka demikian penting nilai budaya ini menjadi sumber bagi pendidikan karakter. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih akrab disebut sebagai UU SISDIKNAS mencantumkan tujuannya dalam pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi meembangkan dan membenuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter. Berdasarkan Perpres no.87 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter (PPK), teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Nilai Utama Karakter Prioritas PPK**  
**(Kemendikbud, 2018)**

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2	Integritas	Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Mandiri	Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
4	Gotong Royong	Gotong royong menerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
5	Nasionalis	Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok..

### 2.2.7 Pendekatan Struktural

Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan obyektif terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut (Damono, 1984:2).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang

otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Adapun langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kebulatan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2007: 36).

### 2.2.8 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2006:96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan

sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari (2013: 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 171) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Yana Wardhana (2010: 29) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun



secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

### **2.2.9 Kriteria Bahan Ajar**

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guru Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa kriteria, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

#### **a. Self Instructional**

Bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter self instructional, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

#### **b. Self Contained**

Seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

**c. Stand Alone (Berdiri Sendiri)**

Bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

**d. Adaptive**

Bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

**e. User Friendly**

Setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya

hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

### **2.2.10 Kriteria Bahan Ajar yang Baik untuk Anak SMA**

Pemilihan materi ajar perlu mendapatkan perhatian dan persiapan yang cermat. Hal ini karena dalam melaksanakan pembelajaran guru bertanggung jawab sepenuhnya mengenai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi ajar yang baik harus relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga ada kebermanfaatannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

(1) Potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) unsur intrinsik keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

Dalam pengajaran sastra, Sarumpaet (2012: 138–139) mengatakan bahwa kriteria pemilihan materi ajar meliputi:

(1) Materi tersebut valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra; (2) Bahan tersebut bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting, etis, estetis, imajinasi, dan daya tarik); (3) Materi

ajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektuas peserta didik. Artinya, materi tersebut dapat dipahami, ditanggapi, diproses, peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat; (5) materi berupa bacaan berupa karya sastra haruslah berupa karya sastra yang utuh, bukan sinopsisnya saja karena sinopsis itu hanya berupa problem kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti karya sastra.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asna (2013) berjudul *Analisis Unsur intrinsik dan Nilai Pendidikan pada Novel Sang Penakhluk Angin* Karya Novanka Raja serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA-, hasil menunjukkan bahwa novel ini layak dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA karena novel tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang anak untuk mewujudkan mimpinya di tengah kemiskinan keluarganya. Dalam novel tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai moral, agama, kebudayaan, dan sosial, yang nantinya dapat diteladani oleh pembaca yang dalam hal ini adalah peserta didik. Rahmanto (1998: 26) mengemukakan bahwa bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selanjutnya, Rahmanto mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar

belakang budaya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih materi ajar guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria materi ajar yang baik. Adapun kriteria tersebut yaitu memiliki kesesuaian dengan potensi peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan budaya Indonesia, sesuai dengan intelektual peserta didik, memiliki keaktualitasan, kedalaman dan keluasan materi, memiliki tingkat keterbacaan yang baik, memiliki kebermanfaatan dan memiliki kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran sastra

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kurikulum baru yang dikenal seagai Kurikulum 2013 ini mengenalkan beberapa jenis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajarannya tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi tujuan Kurikulum Nasional ini mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual dengan menghayati dan mengamalkanajaran agama yang dianutnya, (2) kompetensi sikap sosial dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotongroyong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagaibagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMP terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan novel pada kelas XII. KI 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. KD 4.9 merancang novel dengan memerhatikan isis dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Novel *Pulang* karya Tere Liye ini diharapkan bisa menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran sastra yang berguna bagi siswa SMA dan memberikan sudut pandang lain dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan pengajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan saja sehingga siswa hanya tahu istilah-istilah teoritis. Belajar sastra, misalnya siswa hanya menghafalkan judul dan nama pengarang dalam karya sastra, sedangkan nilai-nilai karakter dalam novel yang penting bagi anak justru relatif tidak tersentuh dalam pembelajaran sastra. Belajar sastra bagi siswa sama halnya dengan menghafalkan segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastra itu tanpa adanya penekanan bagi anak untuk memiliki kepekaan terhadap aspek lain.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai karakter dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Di dalam novel ini yang dinilai memiliki banyak nilai edukatif, sehingga nantinya bisa dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kelayakannovel ‘Pulang’ karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA kelas XII dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel ‘Pulang’ cukup layak untuk dipelajari sebagai pembelajaran siswa SMA kelas XII walaupun penggambaran yang ditampilkan penulis secara langsung kurang tepat untuk dicontoh. Namun nilai-nilai karakter tidak tersiratnya baik untuk dipelajari.
2. Ditinjau dari aspek bahasa pada novel ‘Pulang’ yang digunakan oleh penulis merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa mudah menangkap setiap kejadian yang diceritakan penulis. Pada akhirnya, siswa juga akan mempelajari gaya bahasa yang digunakan penulis agar pembaca novel ‘Pulang’ terarik untuk membaca dengan khidmat menikmati setiap cerita.

Ditinjau dari unsur pembangun novel pada umumnya dan unsur intrinsik pada khususnya sangat baik untuk dijadikan bahan ajar karena dari novel ‘Pulang’ mulai dari alur, tokoh, penokohan, dan tempat sangat berkesinambungan. Pada akhirnya siswa akan lebih teliti dan kritis dalam menganalisis unsur intrinsik novel.

## 5.2 Saran

Saran berdasarkan dari hasil penelitian pada novel ‘Pulang’ karya Tere Liye ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai salah satu sumber referensi untuk pembelajaran sastra di SMA berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Pemilihan materi pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan siswa dan kurikulum yang berlaku.
3. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel ‘Pulang’ ini hendaknya dapat digunakan sebagai acuan siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk berbuat baik dan berpikir positif setelah menganalisis unsur pembangun novel.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian selanjutnya.
5. Novel ‘Pulang’ karya Tere Liye ini diharapkan ada penelitian dengan menggunakan bidang kajian yang berbeda sehingga dapat dicari lebih banyak kebermanfaatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Reflika Aditama
- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer (teori dan Metode Kajian)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Almerico, Gina M. 2014. Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*. Volume 26- October, 2014 The University of Tampa
- A.M. Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aqib, Zaenal dan Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Majalah Ilmiah Parwitatan*. Vol:20, No:1 Maret 2013
- Esten, Mursal. 1992. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Febriana, Noni, Haris Efendi Thahar, dan Ermanto. 2014. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3), 92-107
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Hikmat, Mahi m. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung: Graha Ilmu
- Hoed, Benny, H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*: Seri ILDEP. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/9/15/konsep-pendidikan-karakter>

- Kemendiknas. 2010. *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Kemendiknas. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk,1993. *Pemikiran Pendidikan Islam “Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalnya”*. Bandung: Trigenda Karya
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Nursito. 2003. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perpres no 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ramli, Mansur. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM
- Samani, Muchlas, Harianto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Semi, Atar.1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar

- Sudjadi,. 2013. *Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Tesis. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pasca Sarjana. Universitas Islam Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita
- Zubaedi, Dr. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.